

SEMINAR NASIONAL

インドネシアにおける 日本語の発展のダイナミック

DINAMIKA PERKEMBANGAN BAHASA JEPANG DI INDONESIA

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

9 Desember 2017

PROCEEDING

Organized:



Supported by:



Seminar Nasional

インドネシアにおける 日本語の発展のダイナミック

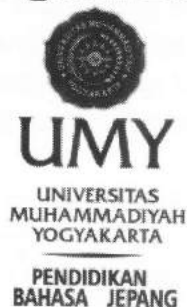
Dinamika Perkembangan Bahasa Jepang di Indonesia

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

9 Desember 2017

PROCEEDING

Organized:



Supported by:



KATA SAMBUTAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan rida-Nya, *Proceeding* Seminar Nasional yang bertema “Dinamika Perkembangan Bahasa Jepang di Indonesia” dapat disusun. Tidak lupa, salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan umatnya.

Seminar Nasional yang bertema “Dinamika Perkembangan Bahasa Jepang di Indonesia” merupakan seminar kedua yang diselenggarakan Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta atas kerja sama dengan Asosiasi Studi Pendidikan Bahasa Jepang Indonesia (ASPBJI) Korwil Jateng-DIY dan The Japan Foundation Jakarta. Seminar ini digagas untuk menjawab segala permasalahan yang terjadi terutama dalam hal pendidikan bahasa Jepang di Indonesia dan mengetahui seberapa besar kontribusi kajian bahasa Jepang terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu bahasa Jepang di Indonesia.

Tujuan diadakannya seminar ini yaitu mengumpulkan para peneliti, pakar, praktisi, pemerhati, dan pembelajar bahasa Jepang agar dapat melakukan diskusi kritis mengenai perkembangan pendidikan bahasa Jepang dan kajian yang berkaitan dengan bahasa Jepang sehingga segala permasalahan yang berkaitan dengan hal tersebut dapat dihadapi dengan pendekatan akademis dan saintifik. Selain itu, melalui seminar nasional ini diharapkan kepedulian dan semangat dalam mengembangkan kajian pendidikan bahasa Jepang dan ilmu bahasa Jepang di Indonesia semakin meningkat pesat sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar kepada berbagai aspek kehidupan.

Seminar nasional ini diselenggarakan pada Sabtu, 9 Desember 2017 di Gedung K.H. Ibrahim Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Seminar nasional ini dihadiri oleh para pemakalah dari berbagai institusi pendidikan seperti sekolah menengah umum dan perguruan tinggi di Indonesia, para peserta baik mahasiswa, guru, dosen, pemerhati bahasa Jepang dari berbagai institusi di Indonesia.

Tidak lupa kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta atas dukungannya dalam penyelenggaraan seminar ini;
2. Asosiasi Studi Pendidikan Bahasa Jepang Indonesia (ASPBJI) Korwil Jateng-DIY dan The Japan Foundation Jakarta atas kerja sama dan dukungannya dalam penyelenggaraan seminar ini;
3. Dr. Dedi Sutedi, M.A., M.Ed., Drs. Tatang Hariri, M.A., Ph.D., dan Okamoto Taku, M.A. selaku *Keynote Speakers* dan para pemakalah yang telah bersedia memberikan ilmu yang bermanfaat pada seminar nasional ini;
4. Para *Reviewer* yang telah memberikan masukan sehingga para pemakalah dapat menyelesaikan tulisannya dengan baik;
5. Panitia seminar nasional yang telah bekerja keras dari awal hingga terlaksananya kegiatan;
6. Seluruh pihak terkait yang tidak bisa disebut satu per satu yang turut membantu terselenggaranya kegiatan ini.

Atas nama Panitia Seminar Nasional, saya mengucapkan mohon maaf yang sebesar-besarnya jika dalam *proceeding* ini terdapat hal-hal yang tidak berkenan. Semoga *proceeding* ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua khususnya bagi pemerhati pendidikan bahasa Jepang dan ilmu bahasa Jepang baik di lembaga formal maupun lembaga nonformal.

Yogyakarta, 9 Desember 2017
Ketua Panitia Seminar Nasional
Sonda Sanjaya, S.S., M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
DINAMIKA PERKEMBANGAN PENDIDIKAN BAHASA JEPANG DI INDONESIA DAN PERMASALAHANNYA Dedi Sutedi	7
STRATEGI PENGUASAAN TEKS TULIS BAHASA JEPANG Tatang Hariri	14
INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG DI UNIVERSITAS SUMATERA UTARA Abdul Gapur	30
KEEFEKTIVAN PENERAPAN KURIKULUM TAHUN 2012 PADA PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNNES Ai Sumirah Setiawati	39
MODALITAS GAIZEN 'KEMUNGKINAN' KA MO SHIRENAI BAHASA JEPANG DAN PADANANNYA DALAM BAHASA INDONESIA Arza Aibonotika, Hana Nimashita	50
ANALISIS PERBANDINGAN MAKNA KAN'YOKU BAHASA JEPANG YANG TERBENTUK DARI KATA 'ATAMA' DENGAN IDIOM BAHASA INDONESIA Azka Fuad Assjari	55
PENYELAMATAN MUKA DALAM TINDAK TUTUR AJAKAN BAHASA JEPANG SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK LINTAS BAHASA DI KALANGAN PEMBELAJAR BAHASA JEPANG Bayu Aryanto, Yunita Fatimah Widiyanti	69
PENGGUNAAN MULTIMEDIA INTERAKTIF DALAM PENGAJARAN BAHASA JEPANG -UJICoba PENGGUNAAN MEDIA "TENSAI" DI SMAN 21 BANDUNG- Dian Bayu Firmansyah, Ramaniar Maryunita, Riska Sri Rahmawati	75
KESANTUNAN BERTUTUR MAHASISWA DENGAN DOSEN JEPANG DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG DI DALAM KELAS Rina Supriatnaningsih, Rustono, Edi Astini, Tatang Hariri	84
PENGARUH PERSEPSI MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNNES MENGENAI PROFESI GURU TERHADAP MINAT MENJADI GURU Dyah Prasetiani, Silvia Nurhayati, Nurlita Septia Ningrum	96
PERSEPSI SISWA TERHADAP MEDIA CARD SORT SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA JEPANG Faridzotun Nikmah, Yuyun Rosliyah, Ai Sumirah Setiawati	106

KESALAHAN PENGGUNAAN ASPEK DALAM KARANGAN BAHASA JEPANG (SAKUBUN) -STUDI KASUS TERHADAP MAHASISWA PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG UNIVERSITAS BRAWIJAYA ANGGKATAN 2014- Febi Ariani Saragih, Anis Suroidah	116
KOMUNIKASI YANG BERADAB DALAM KAJIAN EUFEMISME MASYARAKAT TUTUR JEPANG Hartati	122
HEDGES ~ TO OMOIMASU PADA WAWANCARA INTERAKTIF DI UNIVERSITAS KITA KYUUSHUU JEPANG Irma Winingsih	128
DINAMIKA PERKEMBANGAN BAHASA JEPANG DI JURUSAN BAHASA DAN SASTRA UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG Ismatul Khasanah	134
EVALUASI PENGAJARAN BAHASA JEPANG DI UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA Laſti Nur Satiani	138
EFEKTIVITAS APLIKASI ANDROID “KATAKANA MEMORY HINT” DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN HURUF KATAKANA DI KELAS MINOR BAHASA JEPANG Linna Meilia Rasiban, Neneng Sutjiati, Ahmad Dahidi	144
PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA JEPANG MELALUI TEKNIK AKROSTIK PADA MAHASISWA TINGKAT I PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG UNIVERSITAS SUMATERA UTARA Mhd.Pujiono	150
PENERAPAN ACTIVE LEARNING PADA PEMBELAJARAN CHOUKAI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN NIHONJIJO Noviyanti Aneros, Melia Dewi Judiasri, Herniwati	156
DAMPAK PERUBAHAN KURIKULUM PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG TERHADAP PRESTASI MAHASISWA SASTRA JEPANG FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS BRAWIJAYA TAHUN 2007- 2017 Retno Dewi Ambarastuti	163
UNGKAPAN AKHIR KALIMAT -TE SHIMAU Rukmono Danang Nugroho	170
TERJEMAHAN NAMA ASING DARI BAHASA JEPANG KE BAHASA INDONESIA PADA CERPEN LARILAH, MELOS! Santi Andayani	175

<p>DESKRIPSI RANAH PRIVASI DALAM KOMUNIKASI MASYARAKAT PEKERJA (SHAKAIJIN) PENUTUR BAHASA JEPANG DAN PENUTUR BAHASA INDONESIA Sonda Sanjaya, Muhamad Kusnendar</p>	180
<p>ALIENASI TOKOH C DALAM NOVEL HAKO OTOKO KARYA ABE KOBO Tia Ristiawati, Yuniarsih</p>	187
<p>MUATAN BUDI PEKERTI DALAM DONGENG BERJUDUL “TENGUNO KAKUREMINO” Tri Mulyani Wahyuningsih</p>	194
<p>BELIEF PEMBELAJAR BAHASA JEPANG TERHADAP STUDENT CENTERED LEARNING (SCL) DALAM PERKULIAHAN CHUJOKYU DOKKAI STUDI KASUS MAHASISWA TINGKAT III PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2016/2017 Wistri Meisa, Thamita Islami Indraswari</p>	200
<p>SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PENGAJARAN BAHASA JEPANG DI SEKOLAH MENENGAH ATAS DI WILAYAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (PERIODE 1992-2013) Wiwik Retno Handayani</p>	208
<p>PENERAPAN PROJECT WORK DALAM PEMBELAJARAN KAIWA STUDI DESKRIPTIF TERHADAP MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA TINGKAT III TAHUN AJARAN 2016/2017 Wulandari</p>	215

DINAMIKA PERKEMBANGAN PENDIDIKAN BAHASA JEPANG DI INDONESIA DAN PERMASALAHANNYA

Dedi Sutedi

Universitas Pendidikan Indonesia
(dedisutedijepang@upi.edu)

ABSTRAK

Pendidikan bahasa Jepang secara formal di Indonesia sudah berjalan lebih dari 50 tahun. Banyak perkembangan dan kemajuan yang telah dicapainya, tetapi masih banyak masalah yang masih tersisa. Masalah yang dialami pembelajar yang berhubungan dengan pembelajaran keterampilan berbahasa Jepang masih sangat dominan, disusul dengan masalah lainnya yang dihadapi para pengajar BJ. Berbagai upaya yang perlu dilakukan untuk mengatasinya antara lain penelitian dan inovasi pembelajaran secara terus-menerus guna menemukan model pengajaran atau strategi belajar yang cocok bagi karakter pembelajar BJ di Indonesia.

Kata Kunci: *Pendidikan BJ, permasalahan, keterampilan berbahasa Jepang,*

A. Pendahuluan

Berdasarkan perkembangan sejarahnya, penyelenggaraan pendidikan bahasa Jepang (BJ) pada lembaga pendidikan formal di Indonesia sudah berjalan cukup lama. Hal ini diawali dengan menempatkan pelajaran BJ sebagai pelajaran minor pada beberapa SMA di Kabupaten Sumedang Jawa Barat pada tahun 1960-an. Kemudian, tahun 1963 dibuka Jurusan Sastra Jepang di UNPAD, disusul dengan IKIP Bandung tahun 1965. Lulusan kedua lembaga tersebut tersebar menjadi guru BJ di SMA-SMA wilayah Jawa Barat, dan meluas ke berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia (Momose (1998), Furukawa, dkk. (2015)). Ada dua jenis program studi pada saat itu, yaitu Sastra Jepang pada beberapa Universitas Umum dan Pendidikan BJ pada beberapa IKIP saat itu. Oleh karena itu, dilihat dari sejarahnya Pendidikan BJ di Indonesia secara formal sudah cukup lama, karena lebih dari 50 tahun yang seharusnya sudah mampu berdiri sendiri, mapan, dan maju.

Dilihat dari perkembangan jumlah pembelajarnya pun terus mengalami peningkatan bahkan Indonesia saat ini menduduki peringkat kedua setelah Cina dan menyalib posisi Korea Selatan (The Japan Foundation 2012, 2015). Namun, jumlah pembelajar tersebut umumnya berada pada tingkat SMTA, sehingga dari jumlah tersebut yang benar-benar melanjutkan kuliah di perguruan tinggi (PT) dengan memilih jurusan BJ sangatlah sedikit. Oleh karena itu, mayoritas pembelajar BJ di Indonesia hanya sebatas mengenal BJ, bukan memiliki keterampilan untuk berkomunikasi dalam BJ.

Dilihat dari jumlah pengajar BJ baik di PT maupun sekolah-sekolah, secara kuantitas memang bertambah, tetapi masih banyak tenaga yang bukan PNS, hanya sebagai tenaga honorer. Begitu pula dengan jumlah lembaga yang membuka pendidikan bahasa Jepang, selain sekolah dan PT, kursus-kursus dan balai pelatihan lainnya yang menyelenggarakan pendidikan BJ semakin bertambah. Akan tetapi, dengan diberlakukannya kurikulum 2013 posisi pelajaran BJ mulai tersisihkan sehingga banyak sekolah (SLA) yang menutup atau tidak lagi memasukan pelajaran BJ.

Di PT bahasa Jepang diselenggarakan baik sebagai mata kuliah jurusan (mayor) maupun sebagai mata kuliah pilihan (minor). Kampus-kampus yang membuka dan menyelenggarakan pendidikan BJ semakin bertambah, sehingga secara kuantitas saat ini

mungkin persentase pembelajar BJ di PT semakin bertambah dibanding dengan di sekolah-sekolah.

Di antara pembelajar BJ di PT pada dasarnya diarahkan pada dua jurusan, yaitu Jurusan Sastra atau Budaya Jepang (nondik) dan Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang (kependidikan). Mahasiswa non-dik dituntut untuk menguasai keterampilan BJ pada level tertentu disertai dengan bidang lainnya, seperti linguistik dan sastra atau budaya, sementara mahasiswa kependidikan dituntut untuk menguasai keterampilan berbahasa Jepang pada level tertentu dan mampu menjadi guru BJ. Dengan diberlakukannya PP. No.8 tahun 2012 tentang KKNI, lulusan S1 dianggap berada pada level 6 sedangkan untuk menjadi guru sebagai tenaga profesional harus menempuh lagi Pendidikan Profesi Guru (PPG) dengan segala permasalahannya agar bisa mencapai level 7.

Semua universitas yang menyelenggarakan pendidikan BJ sepakat bahwa target capaian keterampilan berbahasa Jepang yang diberikan pada mahasiswa S1 setarap dengan N3 dalam standar Tes Kemampuan Berbahasa Jepang (*Nihongo Nouryoku Shiken*) model baru. Permasalahannya, apakah para lulusan S1 semuanya telah lulus dan meraih sertifikat N3? Apakah yang belum lulus N3 tidak bisa ujian sidang? Ujian sidang bisa dilaksanakan setiap bulan, sementara *Nihongo Nouryoku Shiken* dilaksanakan hanya dua kali dalam setahun, apakah setiap lembaga menyelenggarakan tes mandiri?

Banyak kemajuan yang telah dicapai oleh para pelaksana pendidikan BJ di Indonesia dibanding dengan sebelumnya. Namun, masih banyak pula permasalahan yang harus dipecahkan bersama. Bahkan masih ada masalah yang muncul secara turun-temurun setiap tahunnya. Di sini penulis akan mengangkat sebagian dari masalah yang menyelimuti penyelenggaraan pendidikan BJ di Indonesia yang harus segera diatasi berdasarkan pengalaman dan hasil penelitian sebelumnya.

B. Permasalahan yang Muncul

Beberapa permasalahan yang masih tersisa dalam pendidikan BJ di Indonesia antara lain sebagai berikut.

1. Tingkat ketercapaian lulusan S1 yang memiliki N3 masih rendah

Kesepakatan beberapa PT baik negeri maupun swasta melalui asosiasinya telah mengarah pada tekad bahwa lulusan S1 sekurang-kurangnya memiliki kemampuan berbahasa Jepang setarap dengan N3. Akan tetapi, dalam kenyataannya masih belum memuaskan, karena banyak lulusan yang belum memiliki N3. Sutedi, dkk., (2016a, 2016b) melaporkan bahwa rata-rata lulusan LPTK negeri di Indonesia yang memiliki sertifikat N3 hanya 43,33%, di dalamnya ada lembaga yang baru bisa mencapai 20% lulusan yang memiliki N3, dan ada sudah bisa mencapai 62%.

Rendahnya jumlah lulusan yang memiliki sertifikat N3 ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesempatan untuk mengikuti tes dengan waktu ujian sidang yang tidak sesuai, atau kemampuan BJ para lulusan memang masih kurang. Kurangnya kemampuan lulusan tadi salah satunya dapat disebabkan oleh proses pembelajaran yang kurang berjalan dengan baik. Hal ini dapat disebabkan oleh tidak tepatnya memilih pendekatan, metode, teknik, dan media, serta evaluasi pembelajaran.

2. Permasalahan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa Jepang di PT

Di Indonesia BJ masih dianggap sebagai bahan asing yang sulit untuk dipelajari, baik oleh para pembelajar maupun oleh para pengajarnya. Kesulitan ini jenisnya sangat

bervariasi, bergantung pada level yang sedang dihadapinya dan juga lembaga penyelenggaranya. Misalnya, dari enam LPTK Negeri yang menyelenggarakan pendidikan BJ di Indonesia, materi (matakuliah) yang dianggap sulit oleh para mahasiswa sangat bervariasi seperti pada tabel berikut.

Tabel 1 Mata Kuliah Keterampilan BJ yang Dianggap Paling Sulit

No	Mata Kuliah	UNNES		UNESA		UNIMA		UNDIKSA		UNJ		UPI		Rata-Rata	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Kanji/Hyouki	6	18.75	8	25.00	13	40.63	13	40.63	10	31.25	3	9.37	53	27.60
2	TTB/Bunpou	11	34.38	7	21.86	2	6.25	10	31.25	13	40.63	11	34.38	54	28.13
3	Mendengar/Choukai	3	9.38	5	15.63	3	9.38	2	6.25	2	6.25	2	6.25	17	8.85
4	Berbicara/Kaiwa	3	9.38	5	15.63	7	21.86	5	15.63	1	3.12	5	15.63	26	13.54
5	Membaca/Dokkai	4	12.50	1	3.13	5	15.63	1	3.12	1	3.12	1	3.12	13	6.77
6	Menulis/Sakubun	5	15.63	6	18.75	2	6.25	1	3.12	5	15.63	10	31.25	29	15.10
Σ	Jumlah	32	100	32	100	32	100	32	100	32	100	32	100	192	100

(Sumber: Sutedi, dkk. 2016a)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa secara umum matakuliah yang dianggap sulit oleh para mahasiswa dari keenam lembaga adalah mata kuliah *tata bahasa* (28.13%), disusul dengan mata kuliah *Kanji* (27.60%) yang menduduki peringkat kedua, dan mata kuliah *mengarang* (15.10%) yang menduduki peringkat ketiga. Akan tetapi, jika dilihat dari data perlembaga ada perbedaan antara lain di UNNES dan UNJ mata kuliah *Tata bahasa* dianggap paling sulit dan disusul dengan *Kanji*, di UNESA dan UNDIKSHA sebaliknya *Kanji* dianggap paling sulit dan *tata bahasa* urutan kedua, sementara di UNIMA mata kuliah *Kanji* yang dianggap paling sulit dan disusul dengan *tata bahasa*, di UPI agak lain, mata kuliah *tata bahasa* dianggap paling sulit dan disusul dengan mata kuliah *mengarang*. Pada keenam lembaga (LPTK) tersebut ada kecenderungan bahwa mahasiswa tingkat I dan II (dasar) menganggap bahwa *huruf kanji* paling sulit, tetapi pada mahasiswa tingkat III dan IV umumnya menganggap bahwa bagi mereka *sakubun* lah yang paling sulit.

a. Masalah dalam pembelajaran huruf Kanji

Hyouki atau kanji dianggap sebagai materi yang paling sulit oleh para pembelajar, baik mahasiswa tingkat dasar maupun tingkat menengah. Masalah yang berhubungan dengan pembelajaran huruf kanji (*Hyouki*) yang dikemukakan para pembelajar antara lain:

- 1) jumlah materi kanji dianggap terlalu banyak sehingga susah dihapalnya;
- 2) metode pengajaran yang digunakan dosen cenderung monoton dan dianggap kurang kreatif dan inovatif sehingga membosankan; dan
- 3) para mahasiswa belum menemukan cara belajar kanji yang tepat untuk dirinya masing-masing.

b. Masalah dalam pembelajaran tata bahasa (*bunpou*)

Masalah yang berhubungan pembelajaran tata bahasa (*bunkei/hyougen*) yang dikemukakan oleh para mahasiswa adalah:

- 1) materinya dianggap terlalu banyak dan sulit diingat;
- 2) sulit memahami dan membedakan bentuk ungkapan atau pola kalimat yang artinya mirip (*ruigi-hyougen*); dan
- 3) sulit mengaplikasikan materi *bunpo* ke dalam mata kuliah yang lainnya yang terkadang ada kesan terkotak-kotak.

c. Masalah dalam pembelajaran keterampilan menyimak (choukai)

Masalah yang berhubungan dengan pembelajaran keterampilan menyimak (*choukai*) yang dikeluhkan mahasiswa antara lain:

- 1) mahasiswa selalu kesulitan untuk menangkap isi dari wacana yang diperdengarkan dalam kaset di laboratorium bahasa, sehingga perlu diulang berkali-kali;
- 2) kesempatan untuk berlatih mandiri di luar jam perkuliahan masih kurang karena tidak tersedianya media;
- 3) keterkaitan materi *choukai* dengan materi mata kuliah yang lainnya sangat kurang, sehingga ada kesan tidak saling mendukung dan menguatkan;
- 4) sajian materi dalam perkuliahan terkesan membosankan karena dengan teknik yang sama; dan
- 5) fasilitas laboratorium tidak memadai.

d. Masalah dalam pembelajaran keterampilan berbicara (kaiwa)

Masalah yang berhubungan dengan pembelajaran keterampilan berbicara (*kaiwa*) antara lain:

- 1) kesempatan untuk menggunakan BJ di dalam kelas sangat minim;
- 2) kurangnya kesempatan untuk menggunakan BJ dengan penutur asli, bahkan hampir tak pernah terjadi;
- 3) mahasiswa merasa tidak percaya diri jika harus berbicara dalam BJ; dan
- 4) penguasaan kosakata sangat minim, menimbulkan selalu tidak lancar jika harus berbicara dalam BJ.

e. Masalah dalam pembelajaran keterampilan membaca (dokkai)

Masalah yang berhubungan dengan pembelajaran keterampilan membaca (*dokkai*) antara lain:

- 1) mahasiswa tidak langsung dapat memahami isi bacaan karena sering terhambat dengan huruf kanji, arti kosakata, pola kalimat, dan ungkapan yang belum dipelajarinya;
- 2) sulit menemukan ide pokok dari penulis naskah bacaan BJ;
- 3) belum bisa membaca teks bacaan yang panjang; dan
- 4) belum bisa membaca cepat, karena harus selalu diulang-ulang, padahal dalam tes kemampuan berbahasa Jepang dituntut untuk bisa membaca cepat.

f. Masalah dalam pembelajaran keterampilan menulis (sakubun)

Masalah yang berhubungan dengan pembelajaran keterampilan menulis/ mengarang (*sakubun*) antara lain:

- 1) sulit mengaplikasikan semua materi BJ yang telah dipelajari (tata bahasa, kosakata, dan Kanji) dalam menulis karangan BJ;
- 2) masih sulit untuk mengembangkan ide apalagi jika dibatasi dengan waktu; dan
- 3) umpan balik dari dosen terhadap karangan mahasiswa kurang.

3. Permasalahan dalam pembelajaran non-keterampilan berbahasa Jepang di PT

Kesulitan yang dialami mahasiswa tidak hanya terbatas pada materi keterampilan berbahasa Jepang, tetapi matakuliah lainnya pun sering menjadi penghambat. Seperti banyaknya beban mata kuliah dan jumlah SKS yang harus dipelajari yang dianggap banyak menyita waktu. Misalnya, hasil angket yang diberikan pada mahasiswa program pendidikan BJ di LPTK tentang matakuliah non keterampilan berbahasa Jepang yang dianggap sulit tampak pada tabel berikut.

Tabel 2 Mata Kuliah Non-Keterampilan BJ yang Dianggap Paling Sulit

No	Mata Kuliah	UNES		UNESA		UNIMA		UNDIKSA		UNJ		UPI		Rata-Rata	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Penelitian	9	28.13	5	15.63	4	12.50	6	18.75	16	50.00	10	31.25	50	26.04
2	Metode mengajar	3	9.38	1	3.12	2	6.25	5	15.63	2	6.25	1	3.12	14	7.29
3	Evaluasi	1	3.12	1	3.12	2	6.25	0	0.00	1	3.12	0	0.00	5	2.60
4	Strategi belajar	3	9.38	1	3.12	2	6.25	4	12.50	1	3.12	0	0.00	11	5.73
5	Linguistik Umum	6	18.75	12	37.50	6	18.75	5	15.63	9	28.13	8	25.00	46	23.96
6	Linguistik BJ	5	15.63	7	21.86	9	28.13	7	21.86	2	6.25	9	28.13	39	20.31
7	Budaya Jepang	3	9.38	4	12.50	5	15.63	4	12.50	0	0.00	0	0.00	16	8.33
8	Sastra	2	6.25	1	3.12	2	6.25	1	3.12	1	3.12	4	12.50	11	5.73
Σ	Jumlah	32	100	32	100	32	100	32	100	32	100	32	100	192	100

(Sumber: Sutedi, dkk. 2016a)

Dari tabel di atas diketahui bahwa permasalahan yang berhubungan dengan mata kuliah non-keterampilan berbahasa Jepang secara umum (rata-rata) adalah mata kuliah *penelitian* menduduki peringkat pertama dan matakuliah *linguistik umum* menduduki peringkat kedua, dan *linguistik BJ* menduduki peringkat ketiga. Akan tetapi, jika dilihat dari data perlembaga tampak ada sedikit perbedaan urutan, tetapi kedua mata kuliah *penelitian* dan *linguistik* masih tetapi dianggap paling sulit dibanding dengan mata kuliah lainnya.

Masalah yang berhubungan dengan mata kuliah penelitian adalah: (1) mahasiswa masih kesulitan mencari tema penelitian yang bisa digarap sesuai dengan kebijakan lembaga; (2) umumnya masih kurang memahami jenis dan metode yang dipelajarinya sehingga bingung menentukan metode yang mana yang harus dipilihnya; dan (3) kurang referensi yang berkaitan dengan penelitian pendidikan bahasa Jepang.

Masalah yang berhubungan dengan mata kuliah linguistik baik linguistik umum maupun linguistik BJ antara lain: (1) mahasiswa merasa tidak ada dasar pengetahuan sama sekali merasa sulit untuk memahami peristilahan dan materi linguistiknya sendiri; (2) banyak istilah asing yang sulit dipahami; dan (3) terlalu luasnya materi perkuliahan sehingga susah memahaminya.

4. Permasalahan dalam pembelajaran BJ di SMA

Selain dengan adanya beberapa kemajuan yang telah dicapai, di SMA pun tidak terlepas dari permasalahan mulai dari kurikulum, bahan, ajar, metode dan media pembelajaran. Kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik-nya mengundang berbagai masalah dalam pelaksanaan pengajaran BJ di sekolah-sekolah. Selain itu, sinkronisasi antara kurikulum BJ di SMA dengan PT masih kurang, dan ada kesan tidak saling

mendukung, sehingga PT memperlakukan setiap mahasiswa barunya dari 'nol' kembali atau dianggap belum pernah belajar, meskipun mereka pernah belajar di SMA. Dengan demikian, kontribusi pembelajaran BJ di SMA terhadap pencapaian prestasi belajar BJ di PT sangatlah rendah. Apakah ini pertanda bahwa pengajaran BJ di SMA dianggap tidak berhasil oleh pihak PT? Hal ini patut menjadi bahan renungan bersama.

5. Permasalahan lainnya

Permasalahan lain yang perlu dibenahi yang berkaitan dengan perkembangan peningkatan kualitas pendidikan BJ di Indonesia antara lain sebagai berikut.

- a. Kegiatan penelitian dan inovasi pembelajaran oleh para dosen (pengajar) di suatu lembaga sudah dilakukan, tetapi kurang publikasinya sehingga masalah yang sama di tempat lain masih berlanjut.
- b. Peran asosiasi profesi sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan BJ di Indonesia masih kurang. Asosiasi seharusnya benar-benar menjadi wadah dan mampu memprakarsai semua kegiatan pendidikan BJ.
- c. Kerja sama antara sekolah-sekolah, PT, dan Asosiasi Profesi untuk menunjukkan eksistensi pendidikan BJ di Indonesia masih kurang.

C. Penutup

Pada bagian sebelumnya telah disajikan berbagai masalah yang masih menghambat upaya peningkatan kualitas pendidikan BJ di Indonesia. Semua pihak telah berupaya untuk melepaskan diri dari masalah tadi, namun keberhasilan belum muncul.

Upaya-upaya yang pernah dilakukan oleh mahasiswa, khususnya yang tergolong mampu (papan atas) dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya selama studi antara lain sebagai berikut.

1. Untuk mengatasi masalah kanji ada yang berusaha dengan berbagai cara seperti menulisnya berkali-kali sebanyak mungkin sampai hapal, membuat kartu kanji, menggunakan berbagai asosiasi, dan sebagainya.
2. Untuk mengatasi masalah tata bahasa ada yang berusaha dengan membaca berkali-kali sampai paham, mencari referensi lain, bertanya pada senior, dan sebagainya.
3. Untuk mengatasi masalah *choukai* mereka melakukan latihan dengan menonton kartun atau drama Jepang, mendengarkan lagu-lagu Jepang, dan sebagainya.
4. Untuk mengatasi masalah *kaiwa* berupaya meniru ucapan orang Jepang baik dari kaset, internet, mencari lawan bicara orang Jepang, dan sebagainya.
5. Untuk mengatasi masalah *dokkai* ada yang berupaya dengan membaca pelajaran berkali-kali sambil membuka kamus, dan ada juga yang selalu berusaha untuk membaca naskah BJ meskipun bukan materi perkuliahan, dan sebagainya.
6. Untuk mengatasi masalah *sakubun* mereka berupaya untuk melakukan latihan mengaran atau latihan membuat kalimat atau karangan secara mandiri.
7. Untuk mengatasi masalah mata kuliah non-keterampilan BJ umumnya berupaya dengan membaca referensi yang relevan atau bertanya pada seniorinya.

Segala upaya di atas dapat ditularkan pada mahasiswa lain, meskipun belum ada jaminan bisa sukses seperti mahasiswa yang pernah mencobanya. Ada beberapa hal yang perlu diupayakan oleh para praktisi pendidikan BJ untuk mengatasi berbagai

permasalahan tadi, yaitu dengan melakukan beberapa hal berikut.

1. Untuk mengatasi permasalahan huruf kanji perlu dilakukan penelitian agar menemukan suatu metode atau teknik pembelajaran kanji yang cocok untuk pembelajar BJ orang Indonesia, serta menyusun bahan ajar kanji yang bisa digunakan oleh mahasiswa pada semua lembaga.
2. Untuk mengatasi masalah *bunpo* perlu dilakukan penyusunan buku ajar atau buku referensi mengenai tata bahasa Jepang yang benar-benar dapat dijadikan acuan oleh seluruh mahasiswa di Indonesia.
3. Untuk mengatasi masalah *chokai*, perlu dilakukan penyusunan bahan ajar yang benar-benar dapat memenuhi kurikulum yang digunakan PT di Indonesia, serta dilakukan penelitian sebagai inovasi pembelajarannya.
4. Untuk mengatasi permasalahan *kaiwa* perlu dilakukan penyusunan bahan ajar secara bersama antardosen pengampu mata kuliah, serta diperlukan penelitian yang dapat menghasilkan model pembelajar *kaiwa* bagi orang Indonesia.
5. Untuk mengatasi permasalahan *dokkai* diperlukan penelitian yang mencoba menerapkan teknik *top-down*, teknik *bottom-up*, serta teknik belajar membaca *interaktif* secara variatif, sehingga bisa diterapkan pada PT di Indonesia.
6. Untuk mengatasi masalah *sakubun* diperlukan penelitian yang dapat menghasilkan model pembelajaran *sakubun* yang tepat untuk karakter pembelajar BJ di Indonesia.
7. Untuk mengatasi permasalahan dalam mata kuliah non-keterampilan BJ diperlukan penyusunan buku ajar secara bersama, dan buku referensi penunjangnya sehingga bisa digunakan dan dirujuk PT di Indonesia.
8. Asosiasi Profesi baik Gakkai Pusat, asosiasi milik guru BJ (MBGP-BJ), asosiasi milik prodi kependidikan (FDPBJ), maupun asosiasi milik Non-Dik harus bekerja sama secara profesional guna mencapai visi dan misinya masing-masing.

Daftar Pustaka

- Furukawa, 'Indoneshia no Koukou-Daigaku Nihongo Kyoushi eno Shitsumonshi Chousa ni Miru Nihongo Gakushuu no Imizuke no Henka', dalam: *Kokusai Kouryuu Kikin Nihongo Kyouiku Kiyuu, No. 11.*
- Momose, Yuuko. 1998. 'Kokusai Rikai-Kokusai Kyouryoku wo mezashita Nihongo Kyouiku no Arikata', dalam: *Kokusai Kyouryoku Kenkyuu, No.1 Vol. 14.*
- Salinan PP. No. 8. th. 2012 tentang: Kerangka Kompetensi nasional Indonesia.
- Sutedi, Dedi, dkk., 2016a. *Masalah Pembelajaran Bahasa Jepang pada LPTK di Indonesia (Survey terhadap prodi Pendidikan Bahasa Jepang pada Universitas Negeri di Indonesia)*. (laporan penelitian tidak dipublikasikan).
- _____, 2016b. 'Japanese Language Teaching Issues in Indonesia's teacher Training Institutions', dalam: *Proceeding International Seminar on Japanese Education and Linguistic*. Bandung: Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Sekolah Pascasarjana UPI.
- The Japan Foundation. 2012. *2012-nendo Kaigai Nihongo Kyouiku Kikan Chousa*. Tokyo: The Japan Foundation.
- The Japan Foundation. 2015. *2015-nendo Kaigai Nihongo Kyouiku Kikan Chousa*. Tokyo: The Japan Foundation.

インドネシアにおける 日本語の発展のダイナミック



ISBN: 978-602-6776-51-8



9 786026 776518